

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

4.1 Profil Desa Moktesareh

Moktesareh, yang terletak di Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur, merupakan desa yang kaya sejarah dan meraih prestasi membanggakan. Pada tahun 2018, Moktesareh mendapatkan penghargaan sebagai "Desa Sadar Hukum" dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Republik Indonesia (Rega Media News, 2018). Penghargaan bergengsi ini mencerminkan komitmen desa untuk memahami dan mematuhi hukum, sebuah pencapaian yang luar biasa di bidang tata pemerintahan.

Dengan luas wilayah 4,20 kilometer persegi, Moktesareh memiliki peran sentral sebagai pusat administrasi Kecamatan Kedungdung di Kabupaten Sampang. Melampaui arti geografisnya, pengakuan Moktesareh sebagai "Desa Sadar Hukum" menunjukkan dedikasinya terhadap pemahaman hukum, memastikan bahwa penduduknya memahami dan mematuhi prinsip-prinsip hukum. Penghargaan ini tidak hanya meningkatkan reputasi Moktesareh dalam wilayahnya, tetapi juga menjadi inspirasi bagi komunitas lain untuk memprioritaskan kesadaran hukum dan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan dan hak asasi manusia.

Sebagai pusat administratif Kecamatan Kedungdung, Moktesareh memainkan peran penting dalam tata pemerintahan lokal, berkontribusi pada pembangunan dan kemajuan Kabupaten Sampang secara keseluruhan. Komitmen desa terhadap kesadaran hukum tidak hanya meningkatkan tata kelola internalnya, tetapi juga menjadi contoh positif bagi komunitas sekitarnya, membina budaya legalitas dan penghormatan terhadap hak asasi manusia di wilayah tersebut. Pada

Tabel 4.1, menunjukkan jumlah penduduk di desa Moktesareh, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang, Jawa Timur.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Desa Moktesareh

Laki-laki	Perempuan
1.866	1.956
Total	3.822

Sumber: Kecamatan Kedungdung Dalam Angka (2022)

4.2 Letak Geografi

Tata guna tanah Desa Moktesareh, sebagaimana tercatat dalam dokumen yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, memberikan gambaran tentang pemanfaatan lahan di wilayah tersebut. Lokasinya yang terletak pada lintang - 7.0925875 dan Bujur Timur 113.2424227 memperkuat informasi geografis terkait desa ini. Data tata guna tanah ini merupakan aspek penting dalam memahami struktur dan distribusi penggunaan lahan di Desa Moktesareh.

Melalui Tabel 4.2, dapat diidentifikasi bagaimana sebagian besar lahan di desa ini dimanfaatkan.

Tabel 4.2 Tata Guna Tanah

No.	Tata Guna Tanah	Luas
1.	Tanah Sawah	142,00 Ha

2.	Tanah Kering	277,60 Ha
Total		419,60 Ha

Sumber: Kecamatan Kedungdung Dalam Angka (2022)

Desa Moktesareh memiliki sekitar 277,60 hektar tanah kering yang secara signifikan dijadikan sebagai area pemukiman. Luas tanah yang digunakan untuk pemukiman ini mencerminkan adanya kegiatan pemukiman yang cukup luas dan beragam di desa tersebut. Fenomena ini dapat dihubungkan dengan karakteristik kehidupan masyarakat di Desa Moktesareh, di mana pemukiman menjadi salah satu aspek penting dalam struktur dan dinamika sosial mereka.

Selain itu, adanya keterkaitan antara luas tanah pemukiman dan kepadatan penduduk di Desa Moktesareh turut mencerminkan bagaimana ruang dan sumber daya alam desa tersebut dimanfaatkan oleh penduduknya. Kepadatan penduduk yang sesuai dengan luas tanah pemukiman dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana pemanfaatan lahan diatur dan diorganisir untuk keperluan hunian.

Data ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola pemukiman dan pemanfaatan sumber daya alam di Desa Moktesareh, yang selanjutnya dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan pengelolaan lahan dan pembangunan di tingkat desa.

4.3 Bahasa

Desa Moktesareh, dengan mayoritas penduduk beretnis Madura, mencerminkan keberagaman budaya dan bahasa yang dihayati oleh komunitasnya.

Bahasa Madura menjadi sarana komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari di desa ini, dan menariknya, digunakan dengan dialek khas Sampang. Penggunaan dialek ini mencerminkan keunikannya, karena dialek bahasa Madura dapat bervariasi di berbagai wilayah, menciptakan identitas linguistik yang membedakan Desa Moktesareh dari daerah Madura lainnya.

Dengan menjunjung tinggi bahasa dan dialek lokal, Desa Moktesareh tidak hanya menggambarkan pewarisan budaya yang kaya, tetapi juga memperkaya keragaman bahasa di wilayah tersebut. Penggunaan dialek Sampang dalam Bahasa Madura dapat menjadi elemen penting dalam melestarikan warisan budaya dan mengidentifikasi Desa Moktesareh sebagai entitas yang unik di tengah kompleksitas bahasa Madura.

4.4 Sejarah Penggunaan Sarung di Desa Moktesareh

Sarung bukan sekadar pakaian bagi laki-laki Madura di Desa Moktesareh; sarung telah menjadi simbol identitas yang melekat pada mereka. Meskipun celana tersedia sebagai alternatif, sarung tetap menjadi pilihan utama, merinci sebuah tradisi turun-temurun yang berakar sejak zaman kerajaan Madura. Cerita Aryo Menak, cikal bakal penggunaan sarung di Madura, menandai awal dari kebiasaan ini. Ketika Aryo Menak memutuskan untuk menetap di Karang Anyar setelah mengatasi tantangan dan menikahi seorang bidadari, pemakaian sarung menjadi pola berpakaian yang diadopsi oleh masyarakat sekitar, memberikan fondasi bagi keberlanjutan tradisi ini.

Namun, seperti banyak tradisi, cerita tentang penggunaan pertama sarung di Madura memicu berbagai pandangan di masyarakat. Beberapa percaya bahwa Aryo Menak memperkenalkan sarung pertama kali, sementara yang lain menolaknya dengan alasan perbedaan antara sarung yang digunakan Aryo Menak dengan sarung

untuk sholat. Terlepas dari perdebatan ini, motivasi laki-laki Madura untuk mengenakan sarung tak hanya berdasarkan aspek historis, tetapi juga pada keyakinan akan membawa keberkahan.

Para pekerja di Madura, terutama yang bukan kantor, memilih mengenakan sarung dalam pekerjaan sehari-hari. Sarung bagi mereka bukan sekadar pakaian, melainkan pembawa keberkahan yang membawa berkah dalam pekerjaan dan ibadah. Meskipun terdengar irasional, kisah dari pedagang dan petani menggambarkan bagaimana sarung menjadi faktor positif yang membantu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dari berjualan hingga bercocok tanam.

Tidak hanya dalam pekerjaan, sarung juga memiliki makna keberkahan dalam aktivitas sehari-hari, termasuk saat berkendara. Dalam pandangan masyarakat Madura, sarung bukan hanya pelindung aurat, tetapi juga sebagai amulet untuk melindungi dari bahaya selama perjalanan. Keleluasaan penggunaan dan kenyamanan sarung juga menjadi faktor utama, membuatnya lebih disukai daripada celana, terutama dalam kondisi iklim Madura yang panas. Sehingga, tradisi mengenakan sarung terus dipertahankan, menjadi bagian integral dari kehidupan laki-laki Madura di Desa Moktesareh.

Pandangan Tradisi, Keberkahan, dan Kenyamanan dalam Pemakaian Sarung di Madura memegang peranan kunci dalam budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Moktesareh. Dalam kehidupan yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai leluhur, sarung bukan sekadar pakaian, melainkan sebuah identitas yang menandai keberkahan dan kenyamanan. Sejak zaman Aryo Menak, cerita tentang sarung di Madura menjadi bagian dari warisan budaya yang dijunjung tinggi. Perdebatan seputar asal usul penggunaan sarung menunjukkan betapa kuatnya

keterkaitan antara tradisi dan identitas masyarakat Madura. Apakah sarung pertama kali dikenalkan oleh Aryo Menak atau tidak, yang jelas, sarung telah menjadi elemen tak terpisahkan dalam pakaian tradisional Madura.

Keberkahan dalam pemakaian sarung tak hanya terfokus pada aspek spiritual dan ibadah, tetapi juga merembes ke dalam aktivitas sehari-hari seperti bekerja dan berkendara. Kepercayaan akan perlindungan yang diberikan oleh sarung selama perjalanan mencerminkan hubungan erat antara keyakinan keagamaan dan keseharian masyarakat Madura. Hal ini tercermin dari keputusan banyak laki-laki Madura untuk tetap mengenakan sarung ketika berkendara, bahkan melewati aturan keselamatan seperti penggunaan helm atau sabuk pengaman.

Kenikmatan dan kenyamanan dalam penggunaan sarung menjadi pertimbangan utama. Fleksibilitas dan sirkulasi udara yang lebih baik dibandingkan dengan celana membuat sarung menjadi pilihan yang nyaman dalam kondisi panas Madura. Kisah dari para pedagang dan petani yang merasakan peningkatan dalam pekerjaan dan hasil panen saat mengenakan sarung menunjukkan bahwa pemaknaan ini bukan sekadar keyakinan tanpa dasar.

Dengan demikian, tradisi sarung di Madura bukan hanya sebuah warisan kuno, tetapi sebuah nilai yang terus berkembang dan relevan dalam kehidupan masyarakat. Sarung menjadi lebih dari sekadar pakaian; ia menjadi cermin dari identitas, keyakinan, dan kenyamanan yang diperjuangkan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Moktesareh.